

Hubungan Pembelajaran Humanistik dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Kampoeng Sinaoe, Buduran Kabupaten Sidoarjo

Atika Sabrina Ramadani^{1*}, Wiwin Yulianingsih²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: atika.22006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research is motivated by the fundamental need for independent learning from students in facing more complex educational challenges, especially in non-formal education. Kampoeng Sinaoe as a non-formal educational institution implements humanistic learning through various character building and leadership programs. The implemented programs include Basic Leadership Training (PKD), social activities and community service, personal mentoring and coaching, and Cafe Sinau (Karya Nyata Kader) activities managed directly by students. All activities are carried out in a participatory manner with tutors acting as facilitators so that students are actively involved in the learning process. This study uses a quantitative approach with a correlational research type to analyze the relationship between humanistic learning and independent learning students. The sample amounted to 40 students (children of cadres) with a saturated sampling technique. Data were collected through a Likert scale questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis included validity test, reliability test, normality test, linearity test, and Spearman Rank correlation test because the data was not normally distributed. The results showed that the Spearman Rank correlation coefficient value was 0.875 with a significance value (Sig.) of $0.000 < 0.05$. This value is in the very strong category and indicates a significant positive relationship between humanistic learning and students' learning independence. This means that the better the application of humanistic learning principles such as empathy, unconditional acceptance, freedom of expression, and meaningful learning experiences, the higher the level of students' learning independence. The conclusion of this study shows that humanistic learning has a very strong relationship with students' learning independence in Kampoeng Sinaoe. Learning methods that focus on students have been proven to help create individuals who are independent, responsible, and able to manage their learning process optimally.

Keywords: Humanistic Learning, Learning Independence, Non-formal Education, Kampoeng Sinaoe.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh kebutuhan mendasar akan kemandirian belajar dari peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan yang lebih kompleks, terutama dalam pendidikan nonformal. Kampoeng Sinaoe sebagai lembaga pendidikan nonformal menerapkan pembelajaran humanistik melalui berbagai program pembentukan karakter dan kepemimpinan. Program yang diterapkan meliputi Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD), kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, mentoring personal dan coaching, serta kegiatan Cafe Sinau (Karya Nyata Kader) yang dikelola langsung oleh peserta didik. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan tutor berperan sebagai fasilitator sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menganalisis hubungan pembelajaran humanistik dengan kemandirian belajar peserta didik. Sampel berjumlah 40 siswa (anak kader) dengan dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuisioner skala likert yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis data mencakup uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Spearman Rank karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rank adalah 0,875 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut berada pada kategori sangat kuat dan menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran humanistik dengan kemandirian belajar peserta didik. Artinya, semakin baik penerapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik seperti empati, penerimaan tanpa syarat, kebebasan berekspresi, dan pengalaman belajar yang bermakna, maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kemandirian belajar para peserta didik di Kampoeng Sinaoe. Metode pembelajaran yang fokus pada peserta didik terbukti membantu menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola proses belajarnya secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Humanistik, Kemandirian Belajar, Pendidikan Nonformal, Kampoeng Sinaoe.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun, salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan dalam praktik pendidikan, termasuk pada pendidikan nonformal, adalah rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik cenderung bergantung pada pendidik, pasif dalam proses pembelajaran, serta kurang memiliki inisiatif untuk mengatur dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri. Adapun beberapa perbedaan yang dapat dilihat yaitu : pertama, durasi waktu pembelajaran, lembaga bimbingan belajar lebih memiliki durasi waktu yang pendek dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Kedua, materi pembelajaran, lembaga bimbingan belajar memberikan materi pembelajaran lebih singkat namun jelas sehingga mudah dipahami (Sa'roni & Yulianingsih, 2018). Kondisi ini menjadi tantangan serius karena kemandirian belajar merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan pengetahuan. Permasalahan kemandirian belajar juga ditemukan dalam konteks pendidikan nonformal yang seharusnya lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian belajar adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berpusat pada pendidik berpotensi menghambat berkembangnya tanggung jawab dan pengelolaan diri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, partisipatif, dan menghargai potensi individu agar peserta didik terdorong untuk belajar secara mandiri.

Pendekatan pembelajaran humanistik dipandang relevan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif, penerimaan tanpa syarat, empati, serta kebebasan dalam belajar. Melalui pendekatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna belajar melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif. Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional diyakini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Secara teoretis, pembelajaran humanistik berlandaskan pada teori Carl Rogers yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi positif untuk berkembang dan dorongan internal untuk mencapai aktualisasi diri. Rogers menekankan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki kebebasan psikologis dalam belajar. Dalam kondisi tersebut, peserta didik cenderung lebih berani mengambil keputusan, mengatur strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran humanistik dan kemandirian belajar.

Selain itu, konsep kemandirian belajar dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, penerimaan, dan penghargaan menjadi dasar bagi individu untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, ketika kebutuhan psikologis peserta didik terpenuhi melalui lingkungan belajar yang humanistik, mereka akan lebih mampu mengarahkan diri, memiliki motivasi internal, serta belajar secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran humanistik menyediakan kondisi psikologis yang mendukung berkembangnya kemandirian belajar. Dalam praktiknya, Kampoeng Sinaoe sebagai lembaga pendidikan nonformal menerapkan pembelajaran yang menekankan pengalaman, partisipasi aktif, dan pengembangan karakter peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang beragam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pembelajaran humanistik yang diterapkan memiliki hubungan dengan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran humanistik dengan kemandirian belajar peserta didik di Kampoeng Sinaoe,

Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran humanistik serta memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan nonformal dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran humanistik dan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan di Kampoeng Sinaoe, Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut dengan jumlah empat puluh orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran humanistik yang merujuk pada teori Carl Rogers dan indikator kemandirian belajar yang berlandaskan teori Abraham Maslow. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan tertutup. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur. Selain angket, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi terkait kondisi dan pelaksanaan pembelajaran di lokasi penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengolahan data, analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran humanistik dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik berada pada kategori sangat tinggi, demikian pula kemandirian belajar peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang menekankan penerimaan tanpa syarat, empati, kebebasan belajar, serta pembelajaran berbasis pengalaman telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,913 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pembelajaran humanistik dengan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, semakin baik penerapan pembelajaran humanistik, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar peserta didik.

Tabel 1. Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
			TOTAL Y	TOTAL X
Spearman's rho	TOTAL Y	Correlation Coefficient	1,000	,913**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	40	40

	TOTAL X	Correlation Coefficient	,913**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Sumber : SPSS 22(Statistical Package for the Social Sciences)

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian yang menanyakan hubungan antara pembelajaran humanistik dan kemandirian belajar peserta didik. Hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan kebebasan psikologis cenderung memiliki kemampuan mengatur diri, bertanggung jawab terhadap proses belajar, serta memiliki motivasi internal yang tinggi. Kemandirian belajar tercermin dari kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain (Hidayat, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers yang menyatakan bahwa belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diberi kebebasan dalam belajar. Rogers menegaskan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna belajar melalui pengalaman, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Rogers, 1983). Lingkungan belajar yang hangat dan dialogis mendorong peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan penghargaan, merupakan dasar bagi berkembangnya aktualisasi diri individu (Maslow, 1970). Dalam konteks pembelajaran, ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, peserta didik akan lebih mampu mengembangkan potensi diri dan belajar secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berkontribusi positif terhadap kemandirian belajar (Latifah, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori-teori yang telah ada dan menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik yang diterapkan dalam pendidikan nonformal mampu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik secara signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemandirian belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal dan lingkungan belajar yang dibangun (Mardiyah, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran humanistik dapat dijadikan sebagai landasan strategis dalam pengembangan program pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pembelajaran humanistik dengan kemandirian belajar peserta didik. Bukti dari hal ini terlihat dari uji Spearman Rank yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,913 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat dan positif. Ini berarti, ketika penerapan pembelajaran humanistik semakin baik, maka tingkat kemandirian belajar peserta didik juga meningkat. Semua alat ukur dalam penelitian ini dinyatakan valid dan sangat dapat diandalkan, serta hubungan antara kedua variabel terbukti linear sehingga analisis korelasi memenuhi kriteria statistika. Nilai

koefisien determinasi (R Square) yang mencapai 0,401 menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik memberikan kontribusi sebesar 40,1% terhadap kemandirian belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Oleh karena itu, Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nihil (Ho) ditolak, sehingga dapat ditegaskan secara empiris bahwa pembelajaran humanistik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (8th ed.). Belmont: Brooks/Cole.
- Daniel, W. W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan* (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei nasional tentang kemandirian belajar siswa SMA dan SMK di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan.
- Kim, S., & Park, J. (2024). Humanistic education and student responsibility development. *Journal of Educational Studies*, 15(2), 112–125.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Nadhifah, Fadiyah. (2025). *Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa*. Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus: Charles E. Merrill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1984). *Educational psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. New York: Cambridge Books.
- Sa'roni, M. M., & Yulianingsih, W. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Lbb Taman Pintar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Surabaya*, 7(3).